

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang memiliki banyak kebudayaan. Budaya sendiri merupakan suatu cara hidup sekelompok masyarakat, yang menjadi sebuah kebiasaan dan dapat diwariskan atau teruskan oleh generasi selanjutnya. Nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah budaya dari sekelompok masyarakat dapat menjadi penilaian khusus tentang kelompok masyarakat tersebut. Budaya juga memiliki banyak unsur baik itu adat istiadat, bahasa, berpakaian, kesenian dan masih banyak lagi, Indonesia merupakan negara dengan 38 provinsi yang memiliki budaya masing-masing.

Budaya merupakan suatu hal yang harus tetap dijaga dengan baik agar kelestariannya tetap terjaga, berbicara tentang budaya maka berkaitan erat dengan adat istiadat. Adat Istiadat merupakan suatu ciri khas tertentu dari suatu budaya atau daerah, adat istiadat juga berhubungan erat dengan kearifan lokal, kesenian, kreativitas, dan kebiasaan yang diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang ke generasi-generasi selanjutnya, masyarakat dalam suatu budaya tertentu meyakini bahwa adat istiadat merupakan suatu warisan leluhur yang bersifat sakral dan harus dilestarikan.

Seiring berjalannya waktu dan berkembangnya zaman, budaya atau adat istiadat dari suatu daerah mulai pudar oleh arus globalisasi. Akibat

dari arus globalisasi maka keaslian dan keabsahan dari budaya yang diwariskan secara turun-temurun mulai dikolaborasikan dengan budaya luar seiring dengan perkembangan zaman, maka dari itu budaya asli mulai pudar dikarenakan kurangnya upaya pelestarian suatu budaya adat istiadat oleh generasi-generasi penerus yang menyebabkan banyak generasi muda sekarang yang bahkan tidak mengetahui budayanya sendiri.

Modernisasi warisan budaya akibat arus globalisasi sudah berkembang pesat di berbagai daerah, terkhususnya di Pulau Alor yang terletak di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Pulau Alor merupakan sebuah Pulau kecil yang dikenal dengan pulau seribu moko yang kaya akan budaya, agama dan Adat Istiadat.

Beberapa suku atau kelompok masyarakat di Pulau Alor, yaitu suku Abui, Suku Kabola, Suku Kui, suku Klon, Suku Kolana, suku Lemma, Suku Mauta, Suku Nedebing, Suku Belegar, Suku Kawel, Suku Kamang, Suku Wersin, Suku Kramang, Suku Malua, Suku Maneta, suku Reta, Suku Wululi dan Suku Saboda. Masing-masing dari suku tersebut memiliki keunikan bahasa, dialeg, dan agama yang berbeda-beda, namun tetap menyatu.

Pulau yang memiliki berbagai etnis dan budaya yang berbeda-beda ini, memiliki sebuah keunikan atau ciri khas yang dapat dijumpai pada semua Suku di Pulau Alor, dimana meskipun memiliki banyak perbedaan namun semuanya memiliki sebuah tarian yang sama pada setiap Suku,

Tarian tersebut tidak lazim didengar dan menjadi Icon Budaya Alor, Tarian ini dikenal dengan Tarian Lego-lego.

Menurut mitos masyarakat Alor khususnya masyarakat Abuy, tari lego lego pada mulanya tidak diperagakan oleh manusia. Tarian ini berasal dari makhluk alam seperti kurcaci dan disebut "Loku" dalam bahasa Abuy. Loku hidup berdampingan dengan manusia. Mereka biasanya membentuk lingkaran dan bernyanyi dalam bahasa daerah ketika merayakan sesuatu atau hendak melakukan suatu hal.

Kebiasaan para *loku* tersebut direkam oleh ingatan manusia pada zaman dahulu, dilakukan dan diteruskan kepada generasi saat ini. Hingga kini, tidak ada satupun manusia yang mengerti dan memahami dengan jelas arti setiap lagu yang dinyanyikan dalam tarian *lego-lego* karena lagu-lagu tersebut bukan milik manusia melainkan milik para *loku* yang hidup pada zaman dahulu.

Tarian Lego-lego disebut juga Tari perdamaian karena pada zaman dahulu nenek moyang Pulau Alor menggunakan tarian ini untuk mengakhiri peperangan antara dua suku. Tarian Lego-lego biasanya dilakukan dengan cara mengelilingi mezbah batu yang disusun melingkar sambil berpegangan tangan atau saling berpelukan. Mezbah ini disusun melingkar sehingga setiap orang yang mengikuti tarian Lego-lego tetap berada dalam lingkaran yang utuh dan teratur. Mezbah terdiri dari tiga bagian. Oleh karena itu bagian pertama disebut lidah mezbah , bagian kedua disebut Tempat Ibadah atau *Mok* dalam bahasa Abuy, dan bagian ketiga disebut *mayang*

Dalam situasi tertentu, mesbah tidak harus dari batu tetapi bisa diganti dengan benda-benda lain yang diletakkan di tengah sebagai pusat lingkaran *lego-lego* seperti di beberapa tempat, mesbah juga dapat menjadi tempat penutur menyampaikan cerita dalam bentuk syair. Tarian *lego-lego* dilakukan sambil menyanyi dan berbalas pantun dalam bahasa daerah setempat.

Tarian ini juga dapat diikuti oleh anak-anak maupun orang dewasa dan biasanya dilakukan pada saat upacara adat, kegiatan keagamaan, kegiatan pemerintah, menerima tamu, pembangunan gedung, perpisahan dengan tamu dan masih banyak peristiwa yang menghadirkan tarian *lego-lego*.

Tarian *lego-lego* memiliki akar dalam tradisi keagamaan dan spiritual suku Abui. Tarian ini tidak hanya menjadi ekspresi seni, tetapi juga dianggap sebagai bentuk ibadah kepada leluhur dan dewa-dewa mereka. Oleh karena itu, melestarikan tarian ini dianggap penting untuk menjaga keberlanjutan tradisi keagamaan dan spiritualitas masyarakat Abui.

Tarian *Lego-Lego* merupakan bagian integral dari sejarah panjang suku Abui. Melalui gerakan, kostum, dan musik yang terkandung dalam tarian ini, masyarakat Abui menyampaikan warisan budaya mereka dari generasi ke generasi. Upaya melestarikan tarian ini menjadi kunci untuk

mempertahankan identitas etnis dan mengenang perjalanan sejarah suku Abuy.

Globalisasi dan modernisasi membawa dampak signifikan pada keberlanjutan tradisi lokal. Ancaman terhadap kelestarian tarian *Lego-lego* datang dari perubahan gaya hidup, teknologi, dan arus global yang dapat menggeser fokus masyarakat dari tradisi mereka. Oleh karena itu, upaya melestarikan tarian ini dianggap sebagai langkah kritis untuk melindungi keberlanjutan budaya lokal di tengah tantangan global.

Pelestarian tarian *Lego-lego* juga memiliki dampak sosial dan ekonomi yang positif. Tarian ini dapat menjadi daya tarik pariwisata yang mempromosikan ekonomi lokal dan memberikan peluang bagi masyarakat setempat untuk terlibat dalam kegiatan budaya. Dengan demikian, upaya pelestarian tidak hanya mempertahankan nilai-nilai tradisional, tetapi juga menciptakan peluang untuk pengembangan ekonomi berkelanjutan.

Dalam mengiringi tarian *Lego-lego* menggunakan alat musik *Gong* dan *Moko* yang juga merupakan benda adat masyarakat Alor yang sakral. Namun sekarang tarian ini bahkan sudah bisa diiringi dengan alat musik apapun. Tarian *Lego-lego* yang masih dalam bentuk asli, hanya ditemukan di beberapa tempat saja, seperti kampung adat, acara penyambutan tamu penting dan beberapa acara khusus, selain itu sudah sangat susah menemukan bentuk gerak Tarian aslinya.

Tarian *lego-lego* merupakan sebuah tarian yang memiliki nyanyian pengiring, pada saat melakukan tarian ini, kelompok yang melakukan

tarian ini juga yang berperan langsung sebagai penyanyi, di sela-sela nyanyian, ada penutur yang berperan membawakan pantun. Nyanyian dan Pantun yang dibawakan ini menggunakan bahasa daerah abui itu sendiri. Tema pantun yang dibawakan oleh penutur tergantung atau disesuaikan dengan acara yang sedang berlangsung, seperti misalnya acara penjemputan tamu maka pantun yang dibawakan juga akan disesuaikan dengan acara tersebut, begitu juga dengan acara lain seperti peletakan batu pertama rumah, acara peminangan, acara perpisahan, dan acara-acara lainnya.

Syair yang digunakan semuanya menggunakan bahasa daerah abui, Syair tersebut bersifat sakral karena merupakan nyanyian turun temurun dari nenek moyang suku abui, sehingga ada bagian-bagian dari syair yang memang tidak bisa bahkan sulit diterjemahkan dan hanya bisa diterjemahkan oleh tua-tua adat dari suku abui itu sendiri. Ada kata dan kalimat-kalimat tertentu dalam syair yang merupakan lambang atau symbol sehingga tidak mudah dimengerti jika diterjemahkan oleh orang awam. Makna syair nyanyian dan pantun pada tarian *lego-lego* tidak hanya terletak pada kata-kata yang di nyanyikan, tetapi juga dalam konteks sosial, budaya dan spiritual yang melingkupinya. Nyanyian ini mengandung nilai-nilai kebersamaan, keberanian, persatuan, atau penghargaan terhadap alam dan leluhur.

Meskipun nyanyian dan pantun pada tarian *lego-lego* memiliki peran yang penting dalam kehidupan masyarakat abui, masih dibutuhkan

penelitian lebih lanjut untuk memahami lebih mendalam makna, konteks dan signifikansi budaya dari nyanyian untuk mengiringi tarian *lego-lego* ini. Melalui pendekatan analisis budaya, peneliti dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam memperluas pemahaman tentang warisan budaya yang kaya dari suku abuy di kabupaten alor.

Penulis mengangkat judul “Penyajian Nyanyian Lego-lego dan Maknanya bagi Masyarakat Suku Abuy Kabupaten Alor” ini karena seiring berjalannya waktu banyak masyarakat yang belum memahami dengan baik makna dari syair lego- lego tersebut.

Hal ini dikarenakan tarian *lego-lego* ini sudah jarang ditampilkan, biasanya hanya ditampilkan pada acara-acara tertentu saja sehingga makna syair-syair dan pantun dalam lagu tidak diketahui oleh banyak masyarakat, hanya diketahui dan dimengerti oleh tua-tua adat, bahkan masyarakat asli suku abuy itu sendiri ada yang belum mengetahui makna syair tarian lego-lego tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah:

1. Bagaimana proses penyajian seni Lego-lego yang melibatkan nyanyian dan tarian *Lego-lego* di suku Abuy, Kabupaten Alor?
2. Apa makna syair nyanyian dalam mengiringi tarian *Lego-lego* di suku Abuy, Kabupaten Alor?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diambil maka tujuan dari penelitian ini adalah:

3. Untuk mengetahui Bagaimana proses penyajian seni Lego-lego yang melibatkan nyanyian dan tarian Lego-lego di suku Abuy Kabupaten Alor
4. Untuk mengetahui makna syair nyanyian dalam mengiringi tarian Lego-lego di suku Abuy Kabupaten Alor?

D. Manfaat Penelitian

5. Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai penyajian dan makna nyanyian seni Lego-lego di suku Abuy Kabupaten Alor.

6. Bagi Pembaca

Untuk menambah pengetahuan pembaca mengenai penyajian dan makna nyanyian seni Lego-lego di suku Abuy Kabupaten Alor.

7. Bagi Masyarakat Suku Abuy

Dapat menambah pengetahuan masyarakat tentang penyajian dan makna Nyanyian Tarian *Lego-lego* yang selama ini belum diketahui.

8. Bagi Prodi Pendidikan Musik

Dapat digunakan sebagai karya Ilmiah dan menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.